

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian hermeneutik Ulangan 22:6–7 dan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa, implikasi dari hasil kajian Ulangan 22:6-7 terhadap tradisi *Ma' pattang* adalah, manusia diperbolehkan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi harus dilakukan secara bertanggung jawab dan tidak merusak keberlangsungan kehidupan ciptaan. Dalam konteks Dusun Perangian, prinsip ini relevan dengan tradisi *Ma'Pattang* yang pada awalnya dilakukan oleh leluhur sebagai upaya memenuhi kebutuhan pangan. Kekayaan alam, keanekaragaman flora dan fauna, serta keberadaan berbagai jenis burung di Perangian merupakan anugerah Allah yang harus disyukuri dan dikelola dengan bijaksana demi menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam hal ini masyarakat memiliki tanggung jawab sebagai mandataris Allah untuk memelihara dan melestarikan ciptaan-Nya, melalui perintah untuk melepaskan induk burung dalam Ulangan 22:6–7 yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Ma'Pattang* saat ini yang mengarah pada eksploitasi burung dan menjadikan burung sebagai mainan atau sarana hiburan bagi anak-anak penting untuk dikembalikan seperti pelaksanaan awal tradisi ini dalam sejarah pelaksanaannya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pangan

untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menjaga kelestarian burung dan habitatnya merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan Allah. Selain itu, Ulangan 22:6–7 menjadi landasan bagi pembentukan kesadaran ekologis masyarakat, khususnya generasi muda di dusun Perangian dalam melakukan tradisi *Ma' pattang* supaya kesadaran ekologis dapat tumbuh sebagai wujud ketaatan, dan tanggung jawab dalam menjaga keberlangsungan kehidupan ciptaan-Nya dan sebagai respon umat atas kasih pemberian Allah.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Tokoh Adat

Tokoh adat di dusun Perangian, kecamatan Rinding Allo diharapkan terus melestarikan tradisi *Ma'Pattang* sebagai warisan budaya leluhur, namun sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi tersebut perlu dilaksanakan dengan memperhatikan kelestarian alam dan keberlangsungan hidup burung demi menjaga keseimbangan alam. Tokoh adat juga perlu menanamkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Perangian yang mengajarkan penghormatan terhadap alam sebagai anugerah Tuhan sehingga tradisi *Ma'Pattang* tidak lagi hanya dipahami generasi muda sebagai hiburan atau mainan anak-anak tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan ekologis bagi generasi muda demi pertumbuhan kesadaran ekologis generasi penerus dusun Perangian.

2. Bagi Masyarakat Dusun Perangian

Masyarakat diharapkan semakin menyadari bahwa tanah, hutan, flora, fauna, dan seluruh kekayaan alam yang dimiliki Dusun Perangian merupakan anugerah pemberian Tuhan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam hendaknya dilakukan secara bijaksana dan tidak menyebabkan kerusakan pada sumber daya alam khususnya sebagai salah satu ciptaan yang juga dikasihi oleh Allah. Masyarakat juga perlu memberikan teladan kepada anak-anak dalam menjaga burung dan habitatnya, juga dalam memperlakukan hewan sebagai bagian dari upaya mempertahankan keseimbangan ekosistem yang telah diberikan Allah sebagai bentuk kasihNya.

3. Kepada Tokoh Keagamaan Dusun Perangian

Semua tokoh- tokoh gereja seperti pendeta, penatua, diaken, dan pengurus OIG, diharapkan dapat lebih sering mengintegrasikan tema pemeliharaan ciptaan dan tanggung jawab ekologis ke dalam pelayanan gerejawi, baik melalui khotbah, pendalaman Alkitab, katekisasi, maupun kegiatan pembinaan jemaat dalam ibadah sekolah minggu, ibadah bergilir SMGT, kegiatan Kamp, reat-reat gereja, dan dalam berbagai kegiatan gerejawi lain yang dilakukan di dusun Perangian. Dalam hal ini diharapkan bahwa gereja perlu menegaskan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga alam karena menjaga, memelihara alam beserta seluruh ciptaan Tuhan merupakan bagian dari iman Kristen dan bentuk ketaatan kepada Allah sebagaimana diajarkan dalam Ulangan 22:6–7. Dengan demikian,

jemaat dapat memahami bahwa kesadaran ekologis merupakan perwujudan kasih kepada Allah, sesama dan seluruh ciptaanNya.